Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Kiat-Kiat Agar Pahala Berlipat



Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Kiat-Kiat Agar Pahala Berlipat





Judul Buku
Kiat-Kiat Agar Pahala Berlipat

Penulis
Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Desain & Layout
Abu Alifah

Ukuran Buku
14.5 cm x 20.5 cm (66 halaman)

Cetakan
Ke-1 :: Muharram 1446 H

Penerbit





Daftar Isi

YUSUF ABU UBAIDAH



Muqaddimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Kita mengetahui bahwa Allah ﷻ menciptakan kita di dunia untuk tujuan mulia. Allah tidak menciptakan kita hanya untuk hal sia sia, sekedar makan, minum, berfoya-foya layaknya binatang. Tapi Allah ﷻ menciptakan kita untuk beribadah kepada-Nya, mempersiapkan bekal untuk menuju kampung akhirat, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦ ﴾

"Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Inilah tujuan hidup kita di dunia yaitu menjadi hamba yang beribadah kepada Allah ﷻ, bertakwa kepada-Nya dan mempersiapkan bekal untuk kampung akhirat. Oleh karenanya orang yang cerdas adalah orang yang selalu ingat dan mempersiapkan bekal untuk akhirat. Nabi ﷺ pernah ditanya: *"Wahai Rasulullah siapa orang beriman yang paling cerdas"* Beliau menjawab:

أَكْثَرُهُمْ ذِكْرًا لِلْمَوْتِ وَأَحْسَنُهُمْ اسْتِعْدَادًا لِمَا بَعْدَهُ

"Orang yang paling cerdas adalah yang sering mengingat kematian dan paling bersemangat mempersiapkan bekalnya untuk kehidupan setelah mati."[1]

Kita harus ingat bahwa kita di dunia ini hanya mampir sebentar saja, suatu saat nanti Allah pasti akan mencabut nyawa kita, menghentikan nafas kita dan membalas semua perbuatan kita di dunia. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا لِي وَلِلدُّنْيَا مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ عَنْهَا وَتَرَكَهَا

"Apa peduliku terhadap dunia, tidaklah aku di dunia ini melainkan seperti seorang pengembara yang beristirahat di bawah sebatang pohon. Ketika istirahatnya selesai maka ia akan meninggalkan pohon itu untuk melanjutkan perjalanannya."[2]

Begitulah gambaran kita di dunia. Kita hanyalah orang-orang yang sedang bepergian yang mampir sebentar di dunia ini. Suatu saat nanti kita akan pergi menuju kampung akhirat yang abadi,

1 HR. Ibnu Majah dan dishahihkan Al-Albani.

2 HR. Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah:* 438

kampung bapak kita Nabi Adam عليه السلام. Sehingga hendaknya akhirat menjadi prioritas hidup kita.

Janganlah tertipu dengan fatamorgana dunia baik itu harta, wanita, tahta dan segalanya. Umur kita di dunia ini tidak lama, oleh karenanya kita harus cerdas untuk memanfaatkan kehidupan kita untuk memperbanyak tabungan pahala.

Jika untuk urusan dunia, bisnis dan usaha kita ingin mendapatkan keuntungan yang banyak dan berlipat ganda dengan modal yang sedikit namun mendapatkan keuntungan besar maka untuk akhirat tentu jauh lebih penting.

Tahukah anda ada bisnis dan investasi akhirat yang tak akan merugi? Tahukah kita bahwa ada perdagangan yang pasti meraih keuntungan berlipat-lipat dengan modal sedikit? Ya, itu adalah perdagangan dengan Allah berupa iman dan amal shalih.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ هَلۡ أَدُلُّكُمۡ عَلَىٰ تِجَٰرَةٖ تُنجِيكُم مِّنۡ عَذَابٍ أَلِيمٖ ١٠ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?." (QS. Ash- Shaf: 10)

Masya Allah, perdagangan yang luar biasa, sehingga bisa menyelamatkan hamba dari siksa. Bagaimana bentuk perdagangannya?

﴿ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ١١ ﴾

"Kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, berjihad di jalan Allah dengan harta dan nyawa kalian. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian daripada dunia yang kalian punya." (QS. Ash-Shaf: 11)

Apa keuntungan yang diraih dari bisnis akhirat ini? Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ١٢ ﴾

"Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan Allah akan memasukkan kalian ke surga yang dibawahnya mengalir sungai sungai, dan tempat tinggal di surga, itulah kesuksesan yang sebenarnya." (QS. Ash-Shaf: 12)

Jadi keuntunganya adalah surga, ridha Allah dan ampunan-Nya, tidak akan merugi. Dalam ayat lain Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ ٢٩ ﴾

"Sesungguhnya orang orang yang membaca al-Qur'an, menegakkan shalat, dan berinfak baik secara sembunyi maupun terang terangan, sesungguhnya mereka sedang melakukan perniagaan yang tidak akan merugi." (QS. Fathir: 29)

Yaitu perniagaan kepada Allah ﷻ yang keuntungannya adalah surga. Tidak akan merugi karena ini adalah keuntungan yang sejati. Kesuksesan yang sesungguhnya bukanlah dengan banyaknya harta, tingginya jabatan dan tahta, bukan pula dengan cantiknya wanita, namun manakala kita bisa menginjakkan kaki di surga

dan kita bisa selamat dari api neraka. Inilah kesuksesan yang sebenarnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَـٰعُ ٱلْغُرُورِ ١٨٥ ﴾

"Siapa yang diselamatkan oleh Allah dari neraka dan dimasukkan ke surga maka dia adalah orang-orang yang sukses. Dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." (QS. Ali Imran: 185)

Oleh karenanya sangat penting bagi kita mengkaji masalah ini, yaitu agar kita meraih pahala yang berlipat dalam waktu yang singkat. Dahulu para sahabat sangat perhatian sehingga dalam banyak hadits kita sering mendapati mereka bertanya tentang masalah ini, mereka bertanya:

يَا رَسُولَ اللهِ دُلَّنَا عَلَى أَفْضَلِ الْعَمَلِ

"Wahai Rasulullah tunjukkan kepada kami amalan yang paling mulia?."

Ada lagi yang bertanya pada Rasulullah ﷺ

أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ وَأَحَبُّ إِلَي اللهِ

"Amalan apa yang paling baik dan paling dicintai Allah?."

Karena para sahabat tahu bahwa amalan itu pahalanya bertingkat tingkat. Dan orang cerdas akan melakukan amalan yang sedikit dengan pahala yang besar. Persis sebagaimana teori dalam urusan dunia; dengan modal yang sedikit mendapatkan keuntungan besar dan berlipat-lipat.

Sisi lain pentingnya pembahasan ini adalah supaya kita tidak tertipu dengan tipu daya syetan. karen syetan akan selalu menghiasi perbuatan-perbuatan yang memalingkan kita dari amalan yang lebih utama. Terkadang orang melakukan amalan-amalan sunnah namun melalaikan yang wajib. Ibnul Jauzi رحمه الله berkata: "Tipu daya iblis pertama kepada mereka (ahli ibadah) adalah dengan menggambarkan pada mereka kalau ibadah lebih utama daripada ilmu, padahal ilmu lebih utama daripada amalan ibadah sunnah."[3]

Maka sangat penting bagi kita mempelajari masalah ini.

Ketahuilah wahai saudaraku, semoga Allah merahmatimu, Pada dasarnya ketika seorang melakukan amal ibadah maka otomatis pahalanya akan dilipatgandakan oleh Allah minimal menjadi 10 kali lipat. Sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشۡرُ أَمۡثَالِهَا ﴾

"Siapa yang melakukan satu amal kebaikan maka dia mendapatkan sepuluh kali lipat balasan." (QS. Al-An'am: 160)

Ini menunjukkan luasnya rahmat Allah عز وجل. Satu amal kebaikan yang kita lakukan dilipat gandakan kebaikannya oleh Allah minimal 10 kali lipat. Bisa lebih dari itu? Bisa. Makanya dalam hadits qudsi diceritakan oleh Nabi ﷺ, bahwasannya Allah عز وجل berfirman,

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَّا الصِّيَامَ

3 *Talbis Iblis* (hlm. 190)

"Setiap amal anak Adam akan dilipat gandakan. Satu amal akan dilipatgandakan 10 sampai 700 kali lipat kecuali puasa."[4]

Nah, apa faktor yang bisa menjadikan pahala kita bisa berlipat? Inilah yang akan menjadi pembahasan kita, apa faktor-faktor pahala itu akan dilipatgandakan bahkan sampai lebih dari sepuluh kali lipat.

Kita harapkan dengan melakukan amal amalan tersebut dan memperhatikan faktor tersebut kita meraih pahala yang berlipat lipat.[5]

4 HR. Bukhari 1904 dan Muslim 1151

5 Buku ini aslinya adalah kajian kami di Masjid Nurul Amal, Cileduk, lalu ditranskip oleh Al Akh Al Ustadz Abu Zaid Zahirman –Jazahullahu Khairan-, kemudian kami koreksi lagi. Dan sebagai bentuk amanat ilmiah, kajian kami tersebut banyak mengambil manfaat dari kitab *Tajridul Ittiba' fi Bayani Asbabi Tafsdhulil A'mal* karya Syeikh Ibrahim bin Amir Ar Ruhaili dan *Al Asbabu wal A'malu Al Latu Yudha'afu Biha Tsawabu* karya Syeikh As Sa'di dan disyarah oleh Dr. Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd.



Faktor Pertama

Keistimewaan Jenis Amal Ibadah

Amal ibadah itu bertingkat tingkat jenisnya. Makanya Rasulullah ﷺ pernah mengatakan;

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً

"Iman itu 73 cabang lebih (73-79) yang paling tinggi adalah ucapan La ilaha ilallah (tauhid) yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan di jalan."[6]

Hal ini menunjukkan bahwa iman, ibadah dan amal shalih itu bertingkat tingkat. Makanya saat melakukan amal ibadah carilah yang paling utama. Contoh ketika Rasulullah ﷺ ditanya:

6 HR. Bukhari: 9 dan Muslim: 35

أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ: إِيمَانٌ بِاللهِ وَرَسُولِهِ ، قَالَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ :جِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللهِ ، قَالَ : ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ : الْحَجُّ الْمَبْرُورُ

Amal apa yang paling utama? Beliau menjawab: "Iman kepada Allah dan Rasul-Nya." Apa lagi ya Rasulullah? Beliau menjawab: "Jihad fisabilillah." Apa lagi ya Rasulullah? Beliau menjawab: "Haji yang mabrur."[7]

Dalam hadits lain yaitu hadits Ibnu Mas'ud yang terkenal, beliau ﷺ pernah ditanya:

أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا، قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: جِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللهِ

Amalan apa yang paling utama? Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya." Apa lagi wahai Rasulullah? Beliau menjawab: "Berbakti pada orang tua." Apa lagi wahai Rasulullah? Beliau menjawab: "Jihad fisabilillah."[8]

Dari dua hadits ini saja dapat kita simpulkan bahwa Rasulullah ﷺ mengabarkan amalan-amalan yang paling utama. Nomor satu adalah Iman kepada Allah. Maka rukun Iman, rukun Islam adalah amalan paling agung yang harus menjadi prioritas.

Kemudian setelah itu amal-amal yang sunnah. Amalan sunnah yang paling dicintai setelah amalam wajib adalah: Pertama: menuntut ilmu, kedua: dzikir, ketiga: jihad.

7 HR. Bukhari: 1319 dan Muslim: 83

8 HR. Bukhari: 2782 dan Muslim: 85

Imam Ahmad ﷺ mengatakan:

الْعِلْمُ لَا يَعْدِلُهُ الشَّيْءُ لِمَنْ صَحَّتْ نِيَّتُهُ

"Tidak ada amalan sunnah yang bisa menandingi keutamaan menuntut ilmu bagi orang yang lurus niatnya."

Imam Asy Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ juga berkata: "Menuntut ilmu lebih utama daripada shalat sunnah".[9]

Kemudian dzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ. Makanya banyak keutamaan dzikir, diantaranya Rasulullah ﷺ pernah berkata; *"Maukah kalian aku tunjukkan kepada kalian amalan paling baik, yang paling bisa mengangkat derajat kalian, lebih baik daripada menginfakkan emas dan perak, lebih baik daripada memenggal kepala musuh di medan perang, yaitu dzikrullah."*[10]

Kemudian yang ketiga adalah jihad. Abdullah bin Umar رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا berkata: "Satu safar untuk pergi dalam jihad lebih mulia dari 50 kali pergi haji".[11]

Ini adalah tiga amalan inti yang paling mulia setelah amalan wajib; Rukun Iman dan Rukun Islam.

9 *Hilyatul Auliya'* 9/119, *Jami' Bayanil Ilmi* 1/123

10 HR. Tirmidzi: 3377, Ibnu Majah: 3790 dan dishahihkan Al Albani dan *Takhrij Al Misykah* 2/702.

11 *Al Mushannaf* 5/260



Faktor Kedua

Keutamaan Amal Dilihat Dari Wajib Atau Sunnahnya

Mendahulukan amalan wajib lebih utama daripada sunnah. Dalam hadits qudsi Nabi ﷺ pernah berkata bahwasannya Allah ﷻ berfirman:

وما تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بشَيءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ ممَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وما يَزالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بالنَّوافِلِ حتَّى أُحِبَّهُ

"Tidaklah hamba-Ku melakukan amal ibadah kepada-Ku sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Aku wajibkan kepadanya, lalu hamba-Ku senantiasa melakukan amalan-amalan sunnah sehingga Aku cinta kepadanya,"[12]

12 HR. Bukhari 6502

Al Hafidz Ibnu Hajar رحمه الله berkata: ‘Diambil faidah dari hadits ini bahwa melaksanakan kewajiban merupakan amalan yang paling dicintai oleh Allah”.[13]

Umar bin Khattab رضي الله عنه mengatakan

أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ أَدَاءُ مَا افْتَرَضَهُ اللهُ

“Amalan yang utama itu adalah melakukan apa yang telah Allah wajibkan.”[14]

Umar bin Abdul Aziz رحمه الله berkata: “Ibadah paling utama adalah melaksanakan kewajiban dan menjauhi keharaman”.[15]

Seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, haji. Makanya para ulama terdahulu memperingatkan kita jangan sampai mendahulukan amalan sunnah namun amalan wajib ditinggalkan. Ini adalah orang yang tertipu.

Alangkah indahnya ucapan para ulama besar yang dinukil oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani رحمه الله:

مَنْ شَغَلَهُ الْفَرْضُ عَنِ النَّفْلِ فَهُوَ مَعْذُوْرٌ، وَمَنْ شَغَلَهُ النَّفْلُ عَنِ الْفَرْضِ فَهُوَ مَغْرُوْرٌ

“Barang siapa sibuk melaksanakan kewajiban sehingga tidak melakukan sunnah maka diberi udzur, tetapi jika dia sibuk melakukan yang sunnah sehingga melalaikan kewajiban maka dia tertipu.”[16]

13 *Fathul Bari* 11/343

14 *Jamiul Ulum wal Hikam*, Ibnu Rajab 2/222

15 *Al Mushannaf* Ibnu Abi Syaibah 7/182

16 *Fathul Bari* (11/343)

Misalkan ada orang yang rajin shalat malam namun shalat subuhnya ketiduran, tidak berjamaah ke masjid. Ada orang yang sibuk dakwah keluar berhari hari namun tidak menafkahi anak dan istri, padahal memberi nafkah adalah hal wajib sedangkan dakwah keluar adalah sunnah. Ada sebagian orang yang rajin shalat sunnah, shalat tarawih tidak pernah tertinggal, namun salat wajibnya tertinggal. Ini adalah tipu daya syetan.

Dulu zaman tabi'in ada orang yang rajin shalat sunnah, namun saat shalat wajib ia kelelahan akhirnya ia shalatnya sambil duduk, maka Amr bin Maimun ﷀ berkata:

لَوْ أَدْرَكَ هَذَا أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ لَرَجَمُوْهُ

"Andaikan para sahabat Nabi ﷺ melihat orang seperti ini (lebih mementingkan yang sunnah daripada yang wajib) pasti para sahabat akan merajam orang ini."[17]

Intinya, kalau kita ingin mendapatkan pahala berlipat lipat, dahulukan yang wajib. Wajib pun bertingkat-tingkat ada fardhu ain dan fardhu kifayah. Maka dahulukan yang fardhu ain terlebih dahulu baru fardu kifayah. Jangan sampai mendahulukan yang fadhu kifayah namun fardhu ain ditinggalkan.

Demikian juga ibadah ada hak Allah dan hak manusia, yang didahulukan adalah hak Allah kemudian hak manusia. Karenanya Allah ﷻ berfirman:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا﴾

"Allah mewajibkan kepada kalian untuk tidak beribadah kecuali

17 *Latha'if al-Ma'arif* (hlm. 447) karya Ibnu Rajab

hanya kepada Allah saja, dan berbakti kepada orang tua”. (QS. Al-Isra’: 23)

Hak manusia pun bertingkat tingkat, misalkan menafkahi mana yang lebih utama, menafkahi istri anak dan menafkahi janda tetangga? Lebih utama menafkahi istri dan anak. Oleh karenanya, jangan sampai ingin membantu tetangga akan tetapi istri dan anak ditelantarkan. Nabi ﷺ mengatakan:

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ

“Dinar yang kamu berikan di jalan Allah, yang kamu pakai untuk membebaskan budak, dinar yang kamu pakai untuk sodaqoh kepada orang miskin, dan dinar yang kamu pakai untuk menafkahi keluarga, yang paling banyak pahalanya adalah dinar yang kamu pakai untuk menafkahi keluarga.”[18]

Jadi kita harus mengetahui skala prioritas mana yang harus didahulukan, jangan mendahulukan yang jauh tapi melupakan yang lebih utama.

18 HR. Muslim: 995



Faktor Ketiga

Niat Ikhlas dan Ittiba' Nabi ﷺ

Kita mengetahui bahwa amal ibadah tidak diterima oleh Allah kecuali dengan dua syarat, **pertama** adalah niat dimana orang tersebut beribadah semata mata mengharapkan ridha Allah bukan karena riya'. **Kedua** yaitu ittiba' yaitu beribadah sesuai tuntunan Rasulullah ﷺ.

Jika salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi maka amal ibadah menjadi sia-sia. Perumpamaannya seperti orang yang bepergian dan mengisi kopernya dengan pasir dan batu-batuan, hanya memberatkan dan tidak ada faidahnya. Menghabiskan waktu, uang, tenaga, namun Allah tidak menerima amal ibadahnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴾

"Allah menguji kalian siapa yang paling baik amalnya." (QS. Al-Mulk: 2)

Kata Fudhail bin Iyadh رَحِمَهُ اللَّهُ maksud dari *"yang paling baik amalnya"* adalah yang paling ikhlas dan paling sesuai dengan sunnah.[19]

Semakin ikhlas semakin besar pahalanya, semakin sesuai dengan sunnah maka semakin besar dan berlipat pahalanya. Oleh karenanya tentang sedekah Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّا۟ئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾ ﴾

"Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah, seperti benih yang menumbuhkan tujuh bulir dalam setiap bulir tersebut ada seratus benih, Allah melipat gandakan pahala bagi orang yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 261)

Dalam ayat ini Allah عَزَّ وَجَلَّ mengatakan akan melipatgandakan pahala hingga 700. Apa yang menjadikan pahala tersebut dilipat gandakan? Jawabannya adalah keikhlasan. Semakin orang itu ikhlas maka semakin besar dan berlipat ganda pahalanya.[20]

Makanya wajib bagi kita menata niat. Jangan pamer amal perbuatan, semakin tersembunyi semakin bagus. Nabi ﷺ bersabda dalam hadits tentang 7 golongan yang akan mendapatkan

---

19 *Hilyatul Auliya'* 8/95, *Ma'alim Tanzil* Al Baghawi 4/369

20 *Tafsir As Sa'di* 1/157.

naungan di hari yang tidak ada naungan kecuali naungan Allah ﷻ, salah satunya:

وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لا تَعْلَمَ شِمَالُهُ ما تُنْفِقُ يَمِينُهُ

"Seorang yang bersedekah yang dia rahasiakan sedekahnya sampai tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfakan tangan kanannya."[21]

Semakin rahasia amal ibadah kita itu semakin bagus. Makanya salah satu pesan Zubair Bin Awwam رضي الله عنه, salah satu sahabat Nabi ﷺ:

مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ تَكُوْنَ لَهُ خَبِيئَةٌ مِنْ عَمَلٍ صَالِحٍ فَلْيَفْعَلْ

"Barangsiapa diantara kalian yang bisa memiliki amal shalih rahasia maka lakukanlah".[22]

Dalam atsar ini terdapat pelajaran penting bagi kita untuk berusaha melakukan amal shalih secara rahasia dan tidak diketahui oleh orang lain selama amal tersebut tidak dianjurkan syariat untuk dinampakkan seperti adzan, shalat berjama'ah di masjid dan lain sebagainya.

Dengan merahasiakan amal shalih berarti seorang menuai beberapa faidah:

1. Lebih ikhlas
2. Lebih jujur dan semangat dalam beramal
3. Menambah rasa takut kepada Allah

21 HR. Bukhari: 660 dan Muslim: 1031

22 Diriwayatkan Ahmad dalam *Az-Zuhd* dan Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang shahih.

4. Memperbesar pahala
5. Menghindari cinta populeritas
6. Menjaga hati dari noda-noda perusak hati.[23]

Abdullah Al Khuraibi رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Para salaf menganjurkan agar seorang memiliki amal shalih rahasia yang tidak diketahui oleh istrinya sekalipun".[24]

Pernah disebutkan nama Ibnul Mubarak kepada Imam Ahmad maka beliau berkata: "Tidaklah Allah mengangkat derajat Ibnul Mubarak kecuali dengan sebab amal shalih rahasia yang dia lakukan".[25]

Para salaf mereka punya amalan rahasia. Ada yang sedang puasa istrinya tidak tahu kalau dia sedang berpuasa. Ada yang menangis namun istrinya tidak tahu bahwa ia sedang menangis karena takut pada Allah. Disebutkan oleh Muhammad bin Wasiq رَحِمَهُ اللَّهُ,

كَانَ الرَّجُلُ لَيَبْكِي عِشْرِينَ سَنَةً وَمَعَهُ امْرَأَتُهُ لَا تَعْلَمُ بِهِ

"Ada seorang ulama salaf, dia menangis dua puluh tahun lamanya padahal istrinya sedang bersamanya, tapi istrinya tidak tahu kalau dia menangis."[26]

Ini menunjukkan para salaf sangat sangat menjaga keikhlasan.

Demikian juga syarat kedua yaitu **ittiba'**, semakin seseorang itu beribadah sesuai dengan sunnah Nabi ﷺ maka semakin

---

23 *Syarh Al Ghurar Min Mauqufil Atsar* hlm. 26-28 karya Syeikh Shalih Al-'Ushaimi.

24 *Siyar A'lam Nubala'* 9/349.

25 *Shifatu Shafwah* 2/330.

26 Diriwayatkan Hasan Adh Dharrab dalam *Dzammu Riya'* no. 92

berlipat ganda pahalanya. Karenanya, kita harus betul-betul berupaya agar beribadah sesuai dengan sunnah. Dalam shalat kita harus berupaya bagaimana shalat itu sesuai tuntunan Nabi ﷺ. Beliau bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِي

"Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat." [27]

Dalam umrah atau haji, Nabi ﷺ bersabda:

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ

"Ambillah tata cara manasik hajiku." [28]

Semakin seseorang shalat seperti shalatnya Nabi ﷺ dan haji seperti hajinya Nabi ﷺ, maka semakin besar pahala yang dia dapatkan.

Misal mencuci muka dalam berwudhu. Mencuci satu kali sah, tetapi jika tiga kali tentu semakin sempurna. Semakin sempurna semakin lebih sesuai sunnah Nabi, bukan hanya sekadar sah saja tapi berupaya lebih sesuai tuntunan Nabi ﷺ, maka itu lebih utama dan pahalanya semakin besar.

---

27 *Muttafaq Alaihi*

28 HR. Muslim: 1297



Faktor Kempat

Melakukan Ibadah Secara Kontinyu

Sebagaimana dalam hadits Aisyah ﵂ beliau mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

أَحَبُّ الأَعْمالِ إلى اللهِ أَدْوَمُها وإنْ قَلَّ

"Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang kontiyu walaupun sedikit."[29]

Sedikit tapi kontinyu itu lebih baik daripada banyak tapi satu kali setahun. Misalkan seorang yang membaca al-Qur'an setiap hari satu lembar maka jauh lebih baik daripada seorang yang membaca 30 juz namun hanya di bulan Ramadhan saja. Dalam hadits Rasulullah ﷺ pernah ditanya:

29 HR. Muslim 1/541

أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ : أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ

"Amalan apa yang paling dicintai Allah?" Rasulullah menjawab: "Yang paling kontinyu walaupun cuma sedikit."[30]

Oleh sebab itu, dalam beribadah kita berusaha agar bisa istiqamah sesuai kadar kemampuan. Misal dalam puasa, ada puasa Senin Kamis, puasa Daud, puasa Ayaumul Bidh. Jika kita mau kontinyu maka ukur diri kita. Lebih baik puasa senin kamis tapi kontinyu daripada puasa Dawud tapi bolong bolong. Jangan memaksakan amalan yang justru menjadikan kita tidak istiqamah. Oleh karenanya, di dalam Islam, dilarang *Tasyadud* dan *Tanattu'* maksudnya memperberat diri sendiri di luar dari kemampuan kita. Kata Nabi ﷺ bersabda:

عَلَيْكُمْ مِنْ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ مَا دُووِمَ عَلَيْهِ وَإِنْ قَلَّ

"Lakukanlah amal itu sesuai kemampuan kalian, karena Allah itu gak bosan sampai kalian yang bosan, dan amalan yang paling dicintai Allah itu adalah yang kontinyu walaupun sedikit".[31]

30 HR. Muslim 1/541

31 HR. Muslim: 782



Faktor Kelima

Melakukan Amalan yang Paling Mudah

Islam merupakan agama yang mudah. Islam mencintai dan menganjurkan kemudahan. Banyak sekali dalil yang mendasari hal ini, di antaranya:

Dalil Al-Qur'an

﴿ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ ﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (QS. Al-Baqarah: 185)

﴿ يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمْ ۚ وَخُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ ضَعِيفًا ﴾

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah." (QS. An-Nisa': 28)

﴿ هُوَ ٱجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ﴾

"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." (QS. Al-Hajj: 78)

Dalil hadits

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ

"Sesungguhnya agama ini mudah."[32]

Tatkala Nabi ﷺ mengutus Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنهما ke Yaman, beliau berpesan kepada keduanya:

يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا، وَبَشِّرَا وَلَا تُنَفِّرَا، وَتَطَاوَعَا وَلَا تَخْتَلِفَا

"Hendaklah kalian berdua mempermudah dan janganlah mempersulit, berikanlah kabar gembira dan janganlah membuat lari, saling-bantulah dan janganlah berselisih."[33]

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّهَا قَالَتْ: مَا خُيِّرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلا أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا، فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ

Aisyah رضي الله عنها berkata: "Tidaklah Rasulullah ﷺ diberi pilihan di antara dua perkara, kecuali beliau memilih yang paling ringan selagi hal tersebut bukan dosa. Adapun bila hal tersebut merupakan dosa, beliau adalah orang yang paling jauh darinya."[34]

---

32 HR. Al-Bukhari: 39

33 HR. Al-Bukhari: 3038 dan Muslim: 1733

34 HR. Al-Bukhari: 3560 dan Muslim: 2327

Dalil-dalil lainnya masih banyak lagi. Imam asy-Syathibi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Dalil-dalil tentang kemudahan bagi umat ini telah mencapai derajat yang pasti."[35]

Kemudahan dalam Islam terbagi menjadi dua macam:

1. Kemudahan asli

Hukum-hukum (syariat) dalam Islam semuanya mudah. Inilah yang biasa dimaksud dalam banyak dalil. Imam Ibnu Hazm رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Semua perintah Allah kepada kita mudah dan tidak berat. Dan tidak ada kemudahan yang lebih daripada sesuatu yang mengantarkan manusia menuju surga dan menjauhkan mereka dari neraka."[36]

2. Kemudahan karena ada sebab

Semua hukum syariat pada asalnya mudah, namun bila ada sebab maka Allah menambah kemudahan lagi. Contohnya seperti orang yang sedang safar (melakukan perjalanan jauh), dia diberikan keringanan untuk mengerjakan shalat dengan qashar dan jamak. Contoh lainnya, orang yang tidak bisa berwudhu diberi keriganan untuk bertayammum.

Islam itu agama yang mudah, Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ ﴾

"Allah itu menginginkan kemudahan bagi kalian dan tidak menginginkan kesulitan bagi kalian." (QS. Al-Baqarah: 185)

---

35 *Al-Muwafaqat* (1/231)

36 *Al-Ihkam* (2/176)

Jangan kira jika kita memilih yang paling sulit dan yang paling berat itu malah lebih bagus, justru yang paling bagus adalah yang mudah.

Contoh jika ada dua masjid, yang satu nyaman ada AC nya kita bisa ibadah dengan khusyu', sedangkan yang satunya panas, kita berkeringat saat shalat di situ. Manakah yang lebih utama? Jika menurut kita yang kedua karena semakin susah semakin besar pahalanya maka itu adalah sesuatu yang keliru. Betul dalam hadits Nabi ﷺ bersabda:

عِظَمُ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلاَءِ

"Besarnya pahala itu tergantung dengan besarnya ujian".

Maksudnya semakin lelah maka pahala semakin besar. Tapi jangan dipahami bahwa letih dan lelah itu sebagai suatu tujuan, dia hanyalah sarana. Artinya dalam sebagian ibadah memang harus capek, tidak bisa dihindari. Misal ibadah umrah atau haji walaupun naik pesawat tetap capek, maka pada hal inilah berlaku hadits tersebut. Bukan berarti kita menyengaja untuk susah. Dari pada naik pesawat lebih baik naik sepeda ontel saja karena lebih capek nanti pahalanya lebih besar, itu tidak benar karena menyengaja untuk susah. Kalau ada pilihan lebih mudah maka yang lebih mudah itu lebih utama. Nabi ﷺ jika diberi pilihan antara dua hal maka beliau memilih yang lebih mudah bukan yang lebih sulit atau berat. Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ bersabda:

أَحَبُّ الدِّينِ إلى اللهِ الحَنيفيَّةُ السَّمْحةُ

"Amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang lurus dan

mudah”.[37]

Semakin lurus dan mudah maka amalan tersebut semakin dicintai oleh Allah, itulah mengapa Allah lebih senang jika kita mengambil *ruksoh* (keringanan) yang Allah berikan kepada kita.

Misal ada orang sakit parah atau bepergian jauh dan itu sangat melelahkan, mana yang lebih utama apakah dia puasa dalam kondisi lemas sekali ataukah mengambil rukhsoh (tidak puasa)?. Yang lebih utama adalah mengambil *rukhsoh*. Nabi ﷺ mengatakan:

إِنَّ اللهَ يُحبُّ أن تُؤتَى رُخَصُه ، كما يُحبُّ أن تُؤتَى عزائمُه

“Allah itu suka kalau rukhsoh-Nya diambil, sebagaimana kewajiban yang Allah berikan itu diambil”

Saat bepergian manakah yang lebih utama tetap shalat empat rakaat atau qashar? Qashar yang lebih utama karena itu rukhsoh dari Allah.

37 HR. Bukhari dalam *Adabul Mufrad:* 287 dan dihasankan Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 1/94.



Faktor Keenam

Faktor Kedudukan Pelaku

Semakin orang itu shalih, bertakwa, berilmu, maka pahalanya juga semakin besar. Dalilnya adalah firman Allah tentang istri-istri Nabi ﷺ:

﴿ يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأۡتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٖ مُّبَيِّنَةٖ يُضَٰعَفۡ لَهَا
ٱلۡعَذَابُ ضِعۡفَيۡنِۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٗا ٣٠ ۞ وَمَن يَقۡنُتۡ
مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتَعۡمَلۡ صَٰلِحٗا نُّؤۡتِهَآ أَجۡرَهَا مَرَّتَيۡنِ وَأَعۡتَدۡنَا لَهَا رِزۡقٗا
كَرِيمٗا ٣١ ﴾

“Wahai istri-istri Nabi, siapa diantar kalian melakukan perbuatan zina, maka akan dilipatgandakan siksaannya dua kali lipat dan semua itu mudah bagi Allah. Tapi siapa diantara kalian yang

beramal shalih, taat pada Allah dan Rasul-Nya, kami akan memberikan pahala dua kali lipat." (QS. Al-Ahzab: 30-31)

Karena kedudukan mereka sebagai istri-istri Nabi ﷺ, jika melakukan amal shalih pahalanya dilipatgandakan. Tetapi sebaliknya jika mereka melakukan dosa maka juga dilipatgandakan karena mereka orang mulia berbeda dengan orang biasa.

Begitu juga para sahabat Nabi, ulama, pemimpin, jika melakukan amalan maka pahalanya lebih besar karena tanggung jawab mereka juga lebih besar.

Sebagaimana misalkan seorang pemimpin, kalau melakukan suatu amalan menjadi pandangan orang, sorotan terhadapnya besar, sehingga jika dia menjadi pemimpin yang amanah maka pahalanya akan berlipat ganda. Akan tetapi, jika dia zhalim maka dosanya juga berlipat. Karenanya tidak mudah menjadi pemimpin, tidak hanya pahalanya yang besar tapi tanggung jawab dan risikonya juga besar.



Faktor Ketujuh

Keutamaan Waktu

Ketahuilah, sesungguhnya termasuk hikmah dan kesempurnaan Allah ﷻ, Dia mengkhususkan sebagian makhluknya dengan beberapa keutamaan dan keistimewaan. Melebihkan sebagian waktu dan tempat dengan ganjaran dan pahala yang besar. Diantaranya adalah Allah mengkhususkan sebagian bulan dan hari dengan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bulan dan hari yang lain. Agar menjadi ladang bagi seorang muslim untuk menambah amalan dan kecintaannya terhadap ketaatan. Menuai pahala dan meraih ridha-Nya. Menggugah semangat baru dalam beramal, sebagai bekal untuk kampung nan abadi.[38]

Jika seseorang melakukan ibadah di waktu waktu yang mulia maka pahalanya dilipatgandakan. Keutamaan waktu tersebut

38 Para ulama sangat perhatian dalam menulis masalah ini. Diantara mereka ada yang mempunyai karya khusus seperti *Fadhoilul Auqot* oleh Imam Baihaqi, *Lathoiful Ma'arif* oleh al-Hafizh Ibnu Rajab-keduanya telah tercetak- dan selainnya.

dapat dibagi menjadi dua bagian:

Pertama: Keutamaan waktu yang ada dalil keutamaan melakukan amal ibadah di dalamnya secara mutlak, seperti:

1. Bulan-Bulan Haram

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ۚ وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴾

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan Ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (QS. At-Taubah: 36).

Dari Abu Bakrah dari Nabi ﷺ bahwasanya dia bersabda:

السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ: ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

"Satu tahun itu dua belas bulan. Diantaranya ada empat bulan haram. Tiga bulan berturut-turut; Dzulqa'dah, Dzulhijjah dan

Muharram. Satunya lagi adalah bulan Rajab yang terleletak antara bulan Jumada Tsani dan Sya'ban."[39]

Hasan al-Bashri ﷺ berkata: "Sesungguhnya Allah membuka awal tahun dengan bulan haram, dan menutup akhir tahun dengan bulan haram pula. Tidak ada bulan yang lebih agung di sisi Allah setelah Ramadhan dibandingkan bulan Muharram".[40]

2. Bulan Ramadhan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ﴾

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu." (QS. Al-Baqarah: 185)

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ : إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِيْنُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila Ramadhan telah tiba, maka dibuka pintu-pintu surga, ditutup pintu-pintu neraka dan dibelenggu para syetan."[41]

39 HR. Bukhari 2958

40 *Lathoiful Ma'arif*, Ibnu Rajab hal.79

41 HR. Muslim no. 1079

3. Sepuluh Awal Dzulhijjah

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ أَيَّامٍ العَمَلُ الصَّالِحُ فِيْهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ العَشْرِ فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَلاَ الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: وَلاَ الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ إِلاَّ رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ

"Tiada hari-hari yang amalan shalih di dalamnya lebih dicintai oleh Allah daripada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Para sahabat bertanya: Tidak pula jihad di jalan Allah? Rasulullah menjawab: Tidak juga jihad di jalan Allah. Kecuali seorang yang keluar dengan membawa jiwa dan hartanya dan dia tidak kembali setelah itu. (mati syahid)."[42]

Ibnu Rajab رحمه الله mengatakan: "Hadits ini menunjukkan bahwa beramal pada sepuluh hari bulan Dzulhijjah lebih dicintai di sisi Allah daripada beramal pada hari-hari yang lain tanpa pengecualian. Apabila beramal pada hari-hari itu lebih dicintai oleh Allah, maka hal itu lebih utama di sisi-Nya".[43]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Yang jelas, bahwa sebab keistimewaan sepuluh hari bulan Dzulhijjah, karena pada bulan ini terkumpul ibadah-ibadah inti, seperti shalat, puasa, shadaqah, haji, yang mana hal itu tidak didapati pada bulan yang lainnya".[44]

42 HR. Bukhari 969 dll dan lafazh diatas oleh Tirmidzi 757

43 *Lathoiful Ma'arif* hal.458

44 *Fathul Bari* 2/593

4. Lailaitul Qadr

Allah ﷻ berfirman:

﴿لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ خَيۡرٞ مِّنۡ أَلۡفِ شَهۡرٖ ٣﴾

"Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan." (QS. Al-Qadr: 3)

Malam lailatul qadr itu lebih baik dari seribu bulan, yakni ibadah pada malam ini sebanding dengan ibadah seribu bulan yaitu 83 tahun 4 bulan, padahal umur manusia sangat sedikit yang bisa mencapai seperti itu.

5. Hari Arafah

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتِقَ اللهُ فِيْهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ وَإِنَّهُ لَيَدْنُوْ ثُمَّ يُبَاهِي بِهِمُ الْمَلاَئِكَةَ فَيَقُوْلُ: مَا أَرَادَ هَؤُلاَءِ ؟

"Tidak ada suatu hari yang Allah lebih banyak membebaskan seorang hamba dari api neraka melainkan hari Arafah. Sesungguhnya Allah mendekat dan berbangga di hadapan para malaikatnya seraya berkata: Apa yang mereka inginkan?."[45]

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: "Hadits ini jelas sekali menunjukkan keutamaan hari Arafah".[46]

Dari Abu Qatadah bahwasanya Rasulullah ﷺ ditanya tentang puasa Arafah, beliau menjawab:

يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ

45 HR. Muslim 1348

46 *Syarah Shahih Muslim* 9/125

"Puasa arafah menghapus dosa tahun yang lalu dan tahun yang akan datang."[47]

Kedua: Keutamaan waktu yang ada dalil keutamaan melakukan ibadah tertentu di dalamnya, seperti:

1. Bulan Sya'ban

Nabi ﷺ memperbanyak puasa di bulan Sya'ban.

عَنْ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ, لَمْ أَرَكَ تَصُومُ شَهْرًا مِنْ الشُّهُورِ مَا تَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ, قَالَ : ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ, وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ, فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

Dari Usamah bin Zaid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata: Saya bertanya: Wahai Rasulullah, saya tidak melihatmu berpuasa di bulan seperti engkau berpuasa di bulan Sya'ban (karena seringnya), beliau menjawab: "Bulan itu banyak manusia lalai, yaitu antara Rajab dan Ramadhan, bulan diangkat amal-amal kepada Rabb semesta alam, dan saya ingin untuk diangkat amalku dalam keadaan puasa". [48]

2. Hari Asyura

Nabi ﷺ bersabda:

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ

---

47 HR. Muslim: 1662

48 HR. Nasai 4/4201, Ahmad 5/201 dan dihasankan Syaikh al-Albani dalam *Ash-Shahihah* 4/1898.

"Puasa yang paling afdhol setelah puasa Ramadhan adalah puasa pada Syahrullah al-Muharram."[49]

Al-Hafizh Ibnu Rajab رَحِمَهُ اللهُ mengatakan: "Nabi memberi nama Muharam dengan *Syahrullah*. Penyandaran bulan ini kepada Allah menunjukkan kemuliaan dan keutamaannya. Karena Allah tidak akan menyandarkan sesuatu kepada dirinya kecuali pada makhluknya yang khusus".[50]

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Di hari Asyura (10 Muharram) tidak ada amalan yang disyariatkan secara khusus kecuali puasa. Adapun riwayat yang menyebutkan tentang keutamaan bercelak, menyemir, mandi, shalat khusus, membahagiakan keluarga, maka hadits-haditsnya palsu didustakan kepada Nabi menurut ulama ahli hadits, sekalipun tersebar di kalangan kaum muslimin".[51]

3. Enam Hari Syawal

عَنْ أَبِي أَيُّوْبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَالَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَهْرِ

Dari Abu Ayyub al-Anshari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa berpuasa Ramadhan kemudian berpuasa enam hari bulan Syawwal, maka dia seperti berpuasa satu tahun penuh."[52]

Puasa enam hari bulan Syawwal hukumnya sunnah, baik bagi kaum pria maupun wanita. Hal ini merupakan pendapat mayori-

---

49 HR. Muslim: 1163

50 *Lathoiful Ma'arif,* hal.81

51 *Ar Raddu 'ala Asy Syadzili* 2/6

52 HR. Muslim 1164.

tas ahli ilmu seperti diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ka'b al-Akhbar, Sya'bi, Thawus, Maimun bin Mihran, Abdullah bin Mubarok, Ahmad bin Hanbal dan Syafi'i.[53]

Apabila seorang bisa memanfaatkan waktu-waktu tersebut untuk beribadah maka akan dilipatgandakan oleh Allah pahalanya.

53 *Al-Mughni* Ibnu Qudamah 4/438 dan *Lathoiful Ma'arif* Ibnu Rajab hal. 389



Faktor Kedelapan

Keistimewaan Tempat

Ada beberapa tempat yang Allah ﷻ muliakan, diantaranya:

1. Mekkah

Ia merupakan tempat yang paling dicintai Allah, Nabi ﷺ pernah bersabda:

وَاللهِ إِنَّكِ لَخَيْرُ أَرْضِ اللهِ وَأَحَبُّ أَرْضِ اللهِ إِلَيَّ

"Demi Allah, engkau wahai Mekah adalah sebaik-baik bumi Allah dan bumi Allah yang paling aku cintai."[54]

2. Madinah

Kota Madinah memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya:

1. Termasuk dua kota haram/suci, yaitu Mekkah dan Madinah

54 HR. Tirmidzi: 3925 dan dishahihkan Al Albani dalam *Takhrij Al Misykah* 2/832.

2. Nabi ﷺ mendo'akan keberkahan untuknya
3. Tidak dimasuki Dajjal
4. Siapa yang bersabar di sana, Nabi akan menjadi pemberi syafaat untuknya pada hari kiamat.
5. Keimanan akan kembali ke Madinah, sebagaimana ular kembali ke lubangnya
6. Di Madinah, ada masjid Nabi dan Quba yang memiliki keistimewaan khusus, shalat di masjid nabawi lebih baik dari 1000 kali shalat di tempat lain kecuali masjidil haram.[55]

Maka suatu kenikmatan seseorang bisa ke kota Mekkah dan kota Madinah karena itu adalah dua kota suci yang dimuliakan oleh Allah ﷻ. Orang yang beribadah di kota Mekkah dan Madinah berbeda dengan yang beribadah di tempat selainnya

3. Negeri Syam (Yordania, Palestina, Suriah, Libanon)

Ia adalah negeri yang diberkahi, Allah ﷻ berfirman:

﴿ سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ ﴾

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya." (QS. Al-Isra': 1)

Masjidil Aqsa terletak di Palestina yaitu masuk Negeri Syam. Berarti Paletina adalah negeri yang diberkahi oleh Allah ﷻ. Makanya kita juga harus punya kepedulian, kita do'akan, kita

55 Lihat *Fadhlul Madinah* karya Syeikh Abdul Muhsin Al Abbad.

bantu saudara-saudara kita di Palestina sesuai dengan kemampuan kita.

4. Masjidil Haram

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَصَلاَةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ صَلاَةٍ فِيْ مَسْجِدِيْ هَذَا

"Shalat di Masjid Haram lebih utama daripada 100 ribu shalat di masjid selainnya".[56]

Tidak ada tempat dimanapun masjid yang jika shalat pahalanya dilipatgandakan seratus ribu kali lipat seperti di Masjidil Haram.

5. Masjid Nabawi

Nabi ﷺ bersabda:

صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيمَا سِوَاهُ، إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ

"Shalat di masjid Nabawi lebih utama dari pada 1000 kali shalat di selain masjid Nabawi, kecuali Masjidil Haram."[57]

6. Masjid Quba

Masjid Quba adalah masjid yang bersejarah dalam Islam. Dialah masjid yang pertama kali didirikan oleh Nabi Muhammad ﷺ saat awal datang ke kota Madinah. Masjid ini memiliki keutamaan yang besar. Nabi ﷺ bersabda:

56 HR. Ibnu Majah 1406 dan dishahihkan Al Albani dalam *Irwaul Ghalil* 4/146

57 HR. Bukhari dan Muslim

صَلاَةٌ فِيْ مَسْجِدِ قُبَاء تَعْدِلُ عُمْرَةً

"Shalat di masjid Quba sebanding dengan pahala umrah."[58]

Karena keutamaannya, Nabi ﷺ mendatangi Quba setiap sabtu, baik dengan berkendaraan atau jalan kaki. Begitu pula sahabat Ibnu Umar. (Muttafaq Alaih)

58 HR. Ahmad, Tirmidzi dan dishahihkan As Suyuthi



Faktor Kesembilan

Bermanfaat Amal

Amal ibadah ada dua macam;

Pertama, ibadah yang manfaatnya untuk diri sendiri seperti shalat, puasa.

Kedua, ibadah yang manfaatnya bukan hanya untuk kita saja namun juga untuk orang lain, contohnya sedekah, dakwah, berkurban.

Amal amal ibadah yang manfaatnya dirasakan oleh orang lain, apalagi kalau orang banyak maka itu lebih utama daripada amal ibadah yang untuk diri sendiri. Nabi ﷺ pernah berkata:

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللهِ تَعَالَى أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ , وَأَحَبُّ الأَعْمَالِ إِلَى اللهِ تَعَالَى سُرُورٌ تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ , أَوْ تَكْشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً , أَوْ تَقْضِي

عَنْهُ دَيْنًا , أَوْ تَطْرُدُ عَنْهُ جُوعًا , وَلأَنْ أَمْشِيَ مَعَ أَخٍ فِي حَاجَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ يَعْنِي مَسْجِدَ الْمَدِينَةِ شَهْرًا

"Manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling memberikan manfaat bagi manusia. Adapun amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah membuat muslim yang lain bahagia, mengangkat kesusahan dari orang lain, membayarkan utangnya atau menghilangkan rasa laparnya. Sungguh aku berjalan bersama saudaraku yang muslim untuk sebuah keperluan lebih aku cintai daripada beri'tikaf di masjid ini -masjid Nabawi- selama sebulan penuh."[59]

Karena amal ibadah yang manfaatnya dirasakan oleh orang lain itu lebih baik daripada ibadah yang manfaatnya hanya untuk diri sendiri. Imam Ahmad pernah ditanya:

Al-Imam Ahmad رَحِمَهُ ٱللَّهُ pernah ditanya, "Manakah yang lebih engkau sukai, antara seorang yang berpuasa (sunnah), shalat (sunnah), dan i'tikaf dengan seorang yang membantah ahli bid'ah?" Beliau menjawab, "Kalau dia shalat dan i'tikaf maka maslahatnya untuk dirinya pribadi, tetapi kalau dia membantah ahli bid'ah maka maslahatnya untuk kaum Muslimin, ini lebih utama."[60]

Oleh karenanya kita harus punya semangat untuk melakukan amal-amal yang manfaatnya untuk orang lain. Contohnya membangun sekolah, membuat program program untuk membantu para janda, anak yatim, fakir miskin, para penuntut ilmu atau program program yang manfaatnya untuk orang lain, itu

59 HR. Thabrani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* no. 13280, 12: 453. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Al Jaami'* no. 176.

60 *Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah (28:131).

jauh lebih baik daripada kita hanya sibuk dengan amal-amal yang manfaatnya untuk diri sendiri. Sebagai pengingat agar kita ini membantu orang lain jangan egois pada diri kita sendiri. Nabi ﷺ bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik baik manusia itu yang paling bermanfaat bagi orang lain."

Salah satu ucapan yang sangat baik juga dari seorang ulama, Fudhail bin Iyyadh رحمه الله, ia berkata:

لَوْ كَانَ لِي دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ لجَعَلْتُهَا للسُّلْطَانِ

"Seandainya aku memiliki do'a yang mustajab, aku akan tujukan do'a tersebut untuk pemimpinku."

Ketika beliau ditanya, *"Kenapa bisa begitu?"* Ia menjawab, *"Jika aku tujukan do'a tersebut pada diriku saja, maka itu hanya bermanfaat untukku. Namun jika aku tujukan untuk pemimpinku, maka rakyat dan negara akan menjadi baik."* [61]

Jika pemimpin itu baik maka manfaatnya untuk orang banyak maka itu lebih baik. Disinilah kecerdasan ulama kita mereka memikirkan maslahat umat lebih utama daripada maslahat pribadi.

61 *Hilyatul Auliya'* 8/91.



Faktor Kesepuluh

Melakukan Ibadah Saat Banyak Manusia Tenggelam Dalam Kelalaian dan Dahsyatnya Godaan Serta Tantangan

Seorang disaat banyak dorongan dan godaan untuk meninggalkan suatu amalan namun bisa istiqamah melakukannya maka pahalanya dilipatgandakan oleh Allah ﷻ.

Misal kita melakukan amal-amal yang dicontohkan Rasulullah ﷺ, menegakkan sunnah disaat masyarakat sekitar bahkan keluarga banyak melakukan bidah maka pahalanya dilipatgandakan oleh Allah. Nabi ﷺ pernah berkata;

العِبَادَةُ في الهَرْجِ كهِجْرةٍ إلَيَّ

"Ibadah disaat banyak kekacauan itu laksana hijrah kepadaku"[62]

Karena seorang apabila berada di tengah kekacauan sering kali lupa ibadah. Seperti disaat orang-orang yang sedang sibuk dengan politik, saling bermusuhan, namun kita bisa istiqamah beribadah kepada Allah maka pahalanya sangat besar. Juga dalam hadits disebutkan:

بَدَأَ الإِسْلَامُ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ ، فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ، قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ : مَنِ الْغُرَبَاءُ؟ قَالَ : الَّذِيْنَ يُصْلِحُوْنَ إِذَا فَسَدَ النَّاسُ

"Islam itu datang dalam keadaan asing dan nanti akan menjadi asing pula, maka berbahagialah orang orang asing." Kemudian Rasulullah ditanya "Siapakah orang asing itu?" Nabi menjawab: "Yaitu orang yang tetap berbuat baik saat manusia lain berbuat kerusakan."[63]

Bagi orang yang istiqamah berbuat baik dan memperbaiki orang lain disaat orang orang lain rusak, maka pahalanya lebih besar.

Diantara dalil faktor ini juga adalah hadits:

عَنْ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ, لَمْ أَرَكَ تَصُومُ شَهْرًا مِنْ الشُّهُورِ مَا تَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ, قَالَ : ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ, وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ,

62 HR. Muslim: 2948

63 HR. Thabarani dalam *Al Ausath:* 3080 dan dishahihkanAl Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah:* 1273

فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

Dari Usamah bin Zaid ﷺ berkata: Saya bertanya: Wahai Rasulullah, saya tidak melihatmu berpuasa di bulan seperti engkau berpuasa di bulan Sya'ban (karena seringnya), beliau menjawab: "Bulan itu banyak manusia lalai, yaitu antara Rajab dan Ramadhan, bulan diangkat amal-amal kepada Rabb semesta alam, dan saya ingin untuk diangkat amalku dalam keadaan puasa".[64]

Al Hafidz Ibnu Rajab رحمه الله menjelaskan bahwa menghidupkan waktu yang dilalaikan manusia memiliki beberapa faidah:

Pertama: Lebih tersembunyi dan jauh dari riya''.

Kedua: Lebih berat bagi jiwa, karena tabi'at manusia ingin ikut kebanyakan manusia.

Ketiga: Membela dan melindungi seluruh manusia dengan ketaatannya dari bencana.[65]

64 HR. Nasai 4/4201, Ahmad 5/201 dan dihasankan Syaikh al-Albani dalam *Ash-Shahihah* 4/1898.

65 Lihat *Lathoiful Ma'arif* hlm. 253



Faktor Kesebelas

Kondisi dan Kebutuhan Yang Mendesak

Allah ﷻ berfirman:

﴿أَوْ إِطْعَٰمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ١٤﴾

"Atau memberi makan pada hari kelaparan." (QS. Al-Balad: 14)

Ayat ini menunjukkan keutamaan memberi makanan, lebih-lebih saat kondisi kelaparan maka lebih ditekankan lagi.[66]

Contoh mudah hal ini adalah membantu para korban bencana yang sering menimpa negeri ini seperti tanah longsor, tsunami, gempa bumi, gunung meletus, banjir dan lain sebagainya. Rasulullah ﷺ bersabda:

66 *Tafsir Al Qurthubi* 20/70, *Al Iklil fi Istinbath Tanzil As Suyuthi* 3/1315.

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Barang siapa yang membantu menghilangkan kesusahan seorang mukmin di dunia, maka Allah akan menghilangkan kesusahan darinya besok di hari kiamat." [67]

Terlebih lagi orang kaya, pengusaha, pemerintah, dan bangsawan, hendaknya mereka mengeluarkan hartanya untuk membantu para korban. Dahulu, tatkala terjadi bencana pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, beliau menulis surat kepada para gubernurnya untuk bersedekah dan memerintah rakyat untuk bersedekah. [68]

67 HR. Muslim: 2699

68 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (5/337), Ibnu Abi Dunya dalam *al-'Uqubat* (no. 23) dengan sanad jayyid (bagus).



Penutup

Menimbang Maslahat dan Mafsadat Saat Benturan

Kami tutup pembahasan ini dengan kaidah ini yang sangat berkaitan erat dengan pembahasan[69]:

69 Dinukil dari buku kami *Syarah Mandzumah Kaidah-Kaidah Fiqih* karya Syeikh Abdur Rahman bin Nashir As Sa'di.



Kaidah Pertama

Jika Dua Maslahat Berbenturan

Pengetahuan akan kaidah ini penting sekali. Sebab, seorang yang cerdas akan menimbang dan memprioritaskan, tidak tertipu oleh tipu daya syetan. Ibnul Jauzi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: “Tipu daya iblis pertama kepada mereka (ahli ibadah) adalah dengan menggambarkan pada mereka kalau ibadah lebih utama daripada ilmu, padahal ilmu lebih utama daripada amalan ibadah sunnah.”[70]

Dahulu, para ulama salaf sangat keras mengingkari orang-orang yang sibuk melakukan sunnah, tetapi melalaikan yang wajib. Bahkan Amr bin Maimun sampai berkata: “Seandainya para sahabat Nabi ﷺ mengetahui orang tersebut, maka mereka akan merajamnya.”[71]

70 *Talbis Iblis* (hlm. 190)

71 *Latha'if al-Ma'arif* (hlm. 447) karya Ibnu Rajab

Alangkah indahnya ucapan para ulama besar yang dinukil oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani رَحِمَهُ اللهُ:

مَنْ شَغَلَهُ الْفَرْضُ عَنِ النَّفْلِ فَهُوَ مَعْذُوْرٌ، وَمَنْ شَغَلَهُ النَّفْلُ عَنِ الْفَرْضِ فَهُوَ مَغْرُوْرٌ

"Barang siapa sibuk melaksanakan kewajiban sehingga tidak melakukan sunnah maka diberi udzur, tetapi jika dia sibuk melakukan yang sunnah sehingga melalaikan kewajiban maka dia tertipu."[72]

Makna Kaidah

Syariat Islam yang mulia ini seluruhnya adalah untuk mewujudkan kemaslahatan secara total jika hal itu memungkinkan. Namun, jika berbenturan dan tidak bisa mewujudkannya secara total, hanya salah satunya, maka yang didahulukan adalah yang paling sempurna, paling penting, dan paling ditekankan dalam syariat. Karena itu, jika seseorang ingin melakukan dua amalan kemaslahatan dalam waktu yang sama, maka ada dua kemungkinan:

Pertama: Bisa untuk menggabungkan keduanya, seperti nikah dan menuntut ilmu, maka hukum asalnya adalah menggabungkan keduanya.

Kedua: Tidak mungkin menggabungkan keduanya, maka dia harus memilih yang lebih penting, seperti mendahulukan shalat wajib daripada shalat sunnah.

72 *Fathul Bari* (11/343)

Dalil-Dalil Kaidah

Kaidah ini berdasarkan dalil-dalil yang banyak, di antaranya:

1. Al-Qur'an

﴿ وَٱتَّبِعُوٓاْ أَحۡسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَكُمُ ٱلۡعَذَابُ بَغۡتَةٗ وَأَنتُمۡ لَا تَشۡعُرُونَ ٥٥ ﴾

"Ikutilah sebaik-baik apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu (al-Qur'an) sebelum adzab datang kepadamu secara mendadak, sedangkan kamu tidak menyadarinya." (QS. Az-Zumar: 55)

﴿ وَكَتَبۡنَا لَهُۥ فِي ٱلۡأَلۡوَاحِ مِن كُلِّ شَيۡءٖ مَّوۡعِظَةٗ وَتَفۡصِيلٗا لِّكُلِّ شَيۡءٖ فَخُذۡهَا بِقُوَّةٖ وَأۡمُرۡ قَوۡمَكَ يَأۡخُذُواْ بِأَحۡسَنِهَاۚ سَأُوْرِيكُمۡ دَارَ ٱلۡفَٰسِقِينَ ١٤٥ ﴾

"Kami telah menuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal. Lalu (Kami berfirman kepadanya:) "Berpegangteguhlah padanya dengan sungguh-sungguh dan suruhlah kaummu berpegang padanya dengan sebaik-baiknya. Aku akan memperlihatkan kepadamu (kehancuran) negeri orang-orang fasik." (QS. Al-A'raf: 145)

2. Hadits

Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذٰى عَنِ الطَّرِيْقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ

"Iman itu (memiliki) 73 lebih cabang, tingkatan yang paling tinggi adalah ucapan "La ilaha illa Allah", dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan sifat malu termasuk cabang keimanan."[73]

Ayat dan hadits ini menunjukkan bahwa amal shalih dan cabang keimanan itu bertingkat-tingkat kedudukannya. Karena itu, para sahabat dahulu sering bertanya: "Amalan apakah yang lebih utama? Amalan apakah yang lebih dicintai oleh Allah? Siapakah manusia yang paling berhak agar saya berbakti padanya?"

Tingkatan dan Contohnya

Masalah ini memiliki beberapa keadaan:

1. Jika terjadi benturan antara wajib dengan wajib, maka didahulukan yang lebih tinggi kewajibannya.

   Contoh: Jika seorang memiliki sebotol air dan harus memilih apakah untuk wudhu atau kebutuhan minum, didahulukan minum karena menjaga nyawa lebih utama.

2. Jika terjadi benturan antara wajib dengan sunnah, maka didahulukan yang wajib.

   Contoh: Jika seorang masuk masjid dan shalat fardhu sudah didirikan, maka hendaknya ikut shalat wajib dan tidak memulai shalat sunnah.

3. Jika benturan antara sunnah dengan sunnah, maka didahulukan yang lebih tinggi kedudukan sunnahnya. Dan tingkatan tersebut bisa diketahui dengan beberapa sebab[74]:

---

73 HR. al-Bukhari (no. 9) dan Muslim (no. 35)

74 Lihat masalah ini secara terperinci dan luas dalam kitab yang ditulis oleh Prof. Dr. Ibrahim ar-Ruhaili yang berjudul *Tajrid al-Ittiba' fi Bayan Asbab Tafadhul al-A'mal*. (Alhamdulillah, kami mendapatkan kitab ini sebagai hadiah dari penulisnya sendiri).

a. Lebih ditekankan. Seperti shalat witir lebih ditekankan daripada shalat sunnah mutlak.

b. Lebih menenteramkan hati. Seperti i'tikaf di masjid yang lebih khusyuk, bersih, lingkungan mendukung lebih baik daripada masjid yang ramai.

c. Lebih bermanfaat bagi orang lain. Seperti mengajar lebih utama daripada puasa sunnah.

d. Disyariatkan pada waktu tertentu. Seperti menjawab adzan saat mendengar adzan lebih utama daripada membaca al-Qur'an.

e. Membendung mudarat. Seperti sedekah secara terang-terangan kadang lebih utama daripada rahasia jika bertujuan untuk memberi contoh kepada lainnya atau membendung tuduhan bahwa dirinya tidak pernah zakat.[75]

75 Lihat *al-'Aqd ats-Tsamin fi Syarh Manzhumah asy-Syaikh Ibn 'Utsaimin* (hlm. 134–137) karya Syaikh Dr. Khalid bin Ali al-Musyaiqih dan *Manzhumah Ushul al-Fiqh wa-Qawa'idihi* (hlm. 125–131) karya Syaikh Ibnu Utsaimin, dan *Tajrid al-Ittiba' fi Bayan Asbab Tafadhul al-A'mal* (hlm. 155–194) karya Dr. Ibrahim ar-Ruhaili.



Kaidah Kedua

Jika Benturan Dua Mafsadat

Kaidah ini dikenal dengan

يُخْتَارُ أَهْوَنُ الشَّرَّيْنِ

"Menempuh mafsadat yang lebih ringan." [76]

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Kaidah ini penting sekali, hendaknya manusia memperhatikan baik-baik dan kaidah ini memiliki banyak contoh dalam kehidupan kita."[77] Dan kaidah ini juga sesuai dengan logika manusia. Ibnu Najjar

---

76 Lihat kaidah ini secara lebih luas dalam *al-Asybah wa-an-Nazha'ir* (hlm. 87) karya as-Suyuthi, *al-Asybah wa-an-Nazha'ir* (hlm. 89) karya Ibnu Nujaim, *al-Qawa'id al-Kulliyah wa-Dhawabith al-Fiqhiyah* (hlm. 183) karya Dr. Muhammad Utsman Syubair, *al-Mufash-shal fi-al-Qawa'id al-Fiqhiyah* (hlm. 369) karya Dr. Ya'qub al-Bahusain.

77 *Manzhumah Ushul al-Fiqh wa-Qawa'idihi* (hlm. 132) karya Syaikh Ibnu Utsaimin

رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Kaidah ini sangat jelas, setiap orang berakal akan menerimanya. Karena itu, para ulama bersepakat menerimanya."

Makna Kaidah

Pada dasarnya, seseorang harus meninggalkan kemudaratan secara total. Namun, jika memang karena situasi dan kondisi dia harus memilih antara dua kemudaratan, maka harus ditimbang antara mudarat yang besar dengan yang kecil, dan boleh mengerjakan mudarat yang kecil demi menghilangkan mudarat yang besar.

Seringkali kita dihadapkan antara dua pilihan yang sama-sama pahit, maka disitulah kecerdasan kita diuji dan diasah.

قَالَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ : لَيْسَ الْعَاقِلُ الَّذِي يَعْرِفُ الْخَيْرَ مِنَ الشَّرِّ ، وَلَكِنَّهُ الَّذِي يَعْرِفُ خَيْرَ الشَّرَّيْنِ.

Sahabat Amr bin 'Ash رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ *berkata: "Orang yang cerdas bukanlah yang bisa membedakan antara kebaikan dan kejelekan, namun orang yang cerdas adalah yang bisa menimbang mana yang terbaik antara dua pilihan yang buruk".*[78]

Kalimat mutiara ini merupakan kaidah penting dalam menimbang ucapan, perbuatan dan peristiwa.

Membedakan antara kebaikan dan keburukan adalah hal yang terpuji. Namun lebih terpuji lagi jika seorang bisa menimbang antara dua keburukan, sebab kalau cuma membedakan antara keburukan dan kebaikan maka banyak diantara manusia yang bisa melakukannya, berbeda dengan menimbang antara dua

78 *Al Isyraf fi Manazill Asyraf* karya Ibnu Abi Dunya hlm. 264.

keburukan maka ini jarang yang bisa melakukannya karena butuh kepada ilmu yang luas, pandangan yang tajam, serta pengalaman yang panjang.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan: “Syariat Islam dibangun untuk mewujudkan kemaslahatan dan menyempurnakannya, serta menghilangkan mafsadat dan meminimalkannya semampu mungkin, sehingga apabila berbenturan dua kebaikan maka didahulukan yang lebih besar kemaslahatannya, sebaliknya jika berbenturan dua kerusakan maka didahulukan kerusakan yang lebih ringan”. [79]

Jika kita perhatikan fakta di lapangan, kita akan dapati bahwa faktor utama ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah karena tidak memahami dan tidak menerapkan kaidah ini, sehingga menimbulkan kerusakan besar di muka bumi ini.

Yuk, kita menjadi orang yang cerdas dengan memahami dan menerapkan kaidah berharga ini.[80]

Dalil Kaidah

Kaidah ini didasari oleh banyak dalil, di antaranya:

1. Dalil Al-Qur’an

Kisah Nabi Musa dengan Khidhr. Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتۡ لِمَسَٰكِينَ يَعۡمَلُونَ فِي ٱلۡبَحۡرِ فَأَرَدتُّ أَنۡ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٞ يَأۡخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصۡبٗا ٧٩ ﴾

79 *Minhaj Sunnah Nabawiyyah* 6/118.

80 Disarikan dari *Mawa’idz Shohabah*, karya Dr. Umar bin Abdullah Al Muqbil, hlm. 248.

"Adapun kapal itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan kapal itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap kapal." (QS. Al-Kahfi: 79)

Sisi pengambilan dalil dari kisah ini, bahwa tatkala terjadi benturan antara dua mafsadat, yaitu merusak perahu dengan mafsadat akan dirampas oleh raja yang zhalim, maka Khidhr memilih merusak, karena mafsadatnya lebih kecil.[81]

2. Dalil sunnah

Dalam banyak kejadian, telah nyata bagi Rasulullah ﷺ kemunafikan beberapa orang yang seharusnya mereka mendapatkan hukuman setimpal untuk dibunuh, tetapi Nabi ﷺ tidak melakukannya, bahkan bersabda:

لَا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ

"Jangan sampai manusia bercerita bahwa Muhammad membunuh para sahabatnya."[82]

Dalam hadits ini, Nabi ﷺ menjelaskan bahwa beliau tidak membunuh orang-orang munafik untuk menolak kerusakan yang lebih besar, karena apabila tersebar bahwa Nabi ﷺ membunuh mereka tanpa diketahui sebabnya yang jelas oleh manusia umum, maka hal tersebut akan membuat orang-orang kafir lari dari agama Islam, sehingga beliau memilih mudarat yang lebih kecil.[83]

81 Lihat *Tafsir Surat al-Kahfi* hlm. 121 karya Syaikh Ibnu Utsaimin.

82 HR. al-Bukhari (no. 4542) dan Muslim (no. 4682)

83 *Adab ath-Thalab wa-Muntaha al-Arab* (hlm. 159) karya asy-Syaukani

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِذْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَامَ يَبُولُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ : مَهْ مَهْ. قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا تُزْرِمُوهُ دَعُوهُ . فَتَرَكُوهُ حَتَّى بَالَ. ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ دَعَاهُ . فَقَالَ لَهُ : إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ وَلَا الْقَذَرِ إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ . أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ. قَالَ فَأَمَرَ رَجُلًا مِنَ الْقَوْمِ فَجَاءَ بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَشَنَّهُ عَلَيْهِ.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه berkata: "Ketika kami sedang di masjid bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba datang seorang Arab badui lalu berdiri untuk kencing di masjid. Para sahabat Rasul menghardiknya, tetapi Rasulullah ﷺ bersabda: 'Janganlah kalian memutusnya! Biarkanlah dia selesai kencing dulu!' Akhirnya, mereka membiarkan orang tersebut kencing hingga selesai. Setelah itu, Rasulullah ﷺ menasihatinya: 'Sesungguhnya masjid ini tidak boleh untuk kotoran dan kencing, masjid adalah tempat untuk dzikir, shalat, dan membaca Al-Qur'an.' Atau seperti sabda Nabi ﷺ. Setelah itu, Nabi menyuruh seseorang untuk mengambil satu ember air dan menyiramnya."[84]

Hadits ini memuat banyak sekali mutiara faidah yang terkandung di dalamnya[85]. Di antaranya adalah kaidah ini, sebab Nabi ﷺ menempuh madharat yang lebih kecil ketika menahan

84 HR. al-Bukhari (no. 219) dan Muslim (no. 284)

85 Lihat risalah *Hadits Baul al-A'rabi Waqafat wa-Ta'ammulat* karya Dr. Falih bin Muhammad ash-Shughair.

para sahabat, karena apabila hal itu diteruskan maka akan mendatangkan kerusakan yang lebih besar, di antaranya:

Pertama: Akan membahayakan orang tersebut karena memberhentikan orang yang tengah kencing adalah berbahaya dan menyakitkan.

Kedua: Seandainya dibiarkan terlebih dahulu maka dia akan menumpahkan najis pada bagian kecil dari masjid, tetapi kalau saja dia ditegur di tengah-tengah kencing niscaya air kencing akan mengena pada badannya dan pakaiannya serta malah melebar ke bagian masjid lainnya.[86]

Tingkatan dan Contohnya

Kaidah kedua ini memiliki beberapa keadaan:

1. Jika terjadi benturan antara dua keharaman, maka didahulukan yang lebih kecil haramnya.

   Contoh: Seseorang yang terdesak makan bangkai dan harus memilih antara dua pilihan: bangkai anjing dan bangkai ayam, maka yang dipilih adalah bangkai ayam.

2. Jika terjadi benturan antara dua makruh, maka didahulukan yang lebih ringan.

   Contoh: Jika terjadi benturan antara memilih makan bawang merah dan bawang putih, maka didahulukan makan bawang merah karena lebih ringan baunya.

3. Jika terjadi benturan antara haram dan makruh, maka didahulukan yang makruh.

---

86 *Syarh Shahih Muslim* (1/191) karya an-Nawawi. Lihat pula risalah *Hadits Baul al-A'rabi Waqafat wa-Ta'ammulat* karya Dr. Falih bin Muhammad ash-Shughair.

Contoh: Jika terjadi benturan antara rokok dan bawang, maka didahulukan bawang.

Penutup

Saya tutup pembahasan kaidah ini dengan kalimat emas yang digoreskan oleh Al-Hafizh Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ, tatkala beliau berkata: "Apabila seorang merasa kesulitan tentang hukum suatu masalah, apakah mubah ataukah haram, maka hendaklah dia melihat kepada mafsadat (kerusakan) dan hasil yang ditimbulkan olehnya. Apabila ternyata sesuatu tersebut mengandung kerusakan yang lebih besar, maka sangatlah mustahil bila syariat Islam memerintahkan atau memperbolehkannya bahkan keharamannya merupakan sesuatu yang pasti. Lebih-lebih apabila hal tersebut menjurus kepada kemurkaan Allah dan rasul-Nya baik dari jarak dekat maupun dari jarak jauh, seorang yang cerdik tidak akan ragu akan keharamannya."[87]

Di antara contohnya adalah masalah mengingkari pemerintah dengan metode yang menyalahi syariat. Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Sesungguhnya Nabi ﷺ mensyariatkan kepada umatnya kewajiban mengingkari kemungkaran agar terwujudkan kebaikan yang dicintai oleh Allah dan rasul-Nya. Namun, apabila mengingkari kemungkaran mengharuskan munculnya kerusakan yang lebih besar maka tidak boleh mengingkarinya sekalipun perbuatan dan pelakunya tersebut dibenci oleh Allah, seperti mengingkari para pemimpin dengan memberontak, karena ini adalah sumber segala kerusakan dan fitnah sepanjang zaman."[88]

87 *Madarij as-Salikin* (1/496)

88 Termasuk dalam hal ini adalah aksi-aksi demonstrasi untuk menumbangkan pemimpin yang marak akhir-akhir ini. Sejarah menjadi saksi bahwa kegiatan semacam itu tidak membawa kebaikan, tetapi justru memperburuk keadaan. Hanya kepada Allah kita memohon agar Dia melindungi kita semua dari kejahatan fitnah.

Lanjutnya: "Barang siapa mencermati kecamuknya berbagai fitnah yang berbentuk kecil maupun besar di dunia Islam, niscaya dia akan mengetahui bahwa faktor penyebabnya adalah melalaikan kaidah ini dan tidak sabar menghadapi kemungkaran lalu ingin mengubahnya tetapi malah membawa kerusakan yang lebih besar darinya."[89]

Al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ melanjutkan: "Mengingkari kemungkaran memiliki empat tingkatan:

Pertama: Apabila kemungkaran tersebut hilang dan berganti sebaliknya.

Kedua: Apabila mengecil meskipun tidak hilang seluruhnya.

Ketiga: Apabila berganti dengan kemungkaran semisalnya.

Keempat: Apabila berganti kepada yang lebih parah darinya.

Tingkatan pertama dan kedua disyariatkan, tingkatan ketiga perlu pertimbangan, dan tingkatan keempat hukumnya haram.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah—semoga Allah menerangi kuburnya—berkata: 'Pada zaman pasukan Tatar, aku bersama para kawanku pernah melewati orang-orang yang lagi asyik minum khamar. Seorang kawan mengingkari mereka, namun aku menegurnya seraya kukatakan padanya: Sesungguhnya Allah mengharamkan khamar karena menghalangi manusia dari mengingat Allah dan mengingat shalat, dan mereka apabila minum khamar maka mereka tidak membunuh, menawan anak-anak dan merampok harta. Jadi, biarkan saja mereka.'"[90]

89 *I'lam al-Muwaqqi'in* (4/338–339, tahqiq Syaikh Masyhur bin Hasan Salman)
90 *I'lam al-Muwaqqi'in* (4/339–340)

MEDSOS YUSUF ABU UBAIDAH AS SIDAWI

- Website : abiubaidah.com
- Facebook : FB.com/YusufAbuUbaidah
- YouTube : bit.ly/youtubeYAU
- Instagram : bit.ly/YAUig
- Twit : twitter.com/YusufAbuUbaidah
- Tiktok : tiktok.com/@yusufabuubaidah
- Telegram : t.me/ilmu20
- Ebook : abiubaidah.com/ebook

